

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture

Raihana Saimima¹, M. Said Husin²

¹MI Persiapan Negeri Namlea

²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received 2 Agustus 2024

Revised 19 Agustus 2024

Accepted 29 Agustus 2024

Keywords:

cooperative learning, Picture and Picture, learning outcomes, science, vegetative plant reproduction

Kata Kunci:

pembelajaran kooperatif, Picture and Picture, hasil belajar, IPA, perkembangbiakan tumbuhan vegetatif

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of science (IPA) on the topic of vegetative plant reproduction in 6th-grade students at MI Persiapan Negeri Namlea through the implementation of the cooperative learning model, Picture and Picture. This study uses Classroom Action Research (CAR) methods conducted in two cycles. The subjects of the study were 19 students in grade VI, with data collected through observations and tests (pre-test, post-test cycle I, and post-test cycle II). The pre-test results showed that only 31.57% of students achieved the Minimum Completion Criteria (KKM), while the remaining students did not meet the KKM. In Cycle I, students' learning outcomes improved with an average score of 74.78 and a completion rate of 57.89%. However, in Cycle II, there was a significant increase, with the average score reaching 79.63 and the classical completion rate of 84.21%. These results indicate that the implementation of the Picture and Picture model is effective in enhancing students' understanding of vegetative plant reproduction. Based on the findings, it can be concluded that the cooperative learning model, Picture and Picture, improves science learning outcomes and increases student engagement in the learning process.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif pada peserta didik kelas VI MI Persiapan Negeri Namlea melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 19 peserta didik kelas VI, dengan data yang diperoleh melalui observasi dan tes (pretest, postes siklus I, dan postes siklus II). Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 31,57% peserta didik yang mencapai KKM, sedangkan sisanya tidak tuntas. Pada siklus I, hasil belajar peserta didik meningkat dengan rata-rata 74,78 dan ketuntasan 57,89%. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata hasil belajar mencapai 79,63 dan ketuntasan klasikal 84,21%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penerapan model Picture and Picture efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran.

Copyright © 2024 Raihana Saimima, M. Said Husin

* Corresponding Author:

Raihana Saimima

MI Persiapan Negeri Namlea

Email: raihana@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan yang penting dalam pembangunan suatu bangsa. Proses pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang positif. Menurut Ki Hajar Dewantara (1967) pendidikan adalah usaha untuk memperluas kehidupan dan mengembangkan potensi manusia dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan juga merupakan proses membimbing manusia agar mampu mencapai kedewasaan, baik dari segi pengetahuan, akhlak, maupun keterampilan, dengan mengedepankan ajaran agama sebagai pondasi utama (Prof. Dr. Hamka dalam Lestari Siti, 2010). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah bagaimana Peserta didik memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang baik dalam proses belajar. Model pembelajaran yang efektif menjadi kunci untuk meningkatkan hasil belajar, dan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif. Model ini menekankan kerja sama dan kolaborasi antar Peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, di mana Peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar.

Dalam model pembelajaran kooperatif, Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan bekerja sama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memberikan bimbingan. Keuntungan model ini termasuk meningkatkan partisipasi, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkaya pemahaman melalui interaksi dan diskusi antar anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture adalah pendekatan yang melibatkan kerja sama dalam memahami materi melalui gambar visual (Zaenal, 2014). Setiap kelompok diberikan gambar terkait materi yang sedang dipelajari, dan anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami bagian tertentu dari gambar tersebut. Kemudian, mereka berbagi pengetahuan dan informasi untuk membangun pemahaman komprehensif. Model ini meningkatkan hasil belajar dengan memperkaya pemahaman, mengembangkan keterampilan sosial, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Model Picture and Picture dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, terutama IPA, seperti pada materi perkembangbiakan tumbuhan vegetatif. Model ini memungkinkan peserta didik memperoleh manfaat dalam pemahaman konsep, keterampilan sosial, motivasi belajar, keterampilan kritis, dan rasa memiliki terhadap pembelajaran. Model ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, aktif, dan bermakna.

Hasil observasi di Kelas IV MI Persiapan Negeri Namlea menunjukkan peserta didik kurang merespon pembelajaran. Mereka sering membuat keributan dan tidak menyelesaikan tugas, sehingga nilai rata-rata kelas menurun. Dari 19 peserta didik, hanya 8 peserta didik (42,5%) yang mencapai nilai KKM di atas 75, sementara sisanya (57,5%) tidak mencapai KKM.

B. Tinjauan Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menggunakan dasar faham konstruktivis, yang berarti belajar dalam kelompok atau tim dengan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama, interaksi, dan partisipasi aktif antara peserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab bersama dan keberhasilan bersama, yang dapat meningkatkan interaksi sosial, pemahaman konsep, dan motivasi peserta didik (Jhonson, 2000; Huda, Mitahul, 2017).

Kelebihan model pembelajaran kooperatif antara lain meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik, mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerjasama, meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, serta mendorong pembelajaran aktif yang melibatkan pemikiran dan diskusi. Namun, model ini juga memiliki

kekurangan, seperti ketimpangan partisipasi antar anggota kelompok dan memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran individual. Meskipun memiliki kekurangan, model pembelajaran kooperatif diakui oleh para ahli dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, pembelajaran aktif, dan keterampilan sosial. Dalam penerapannya, guru perlu mempertimbangkan konteks kelas, materi pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik untuk memilih dan mengadaptasi model kooperatif yang sesuai.

2. Media Gambar

Pada umumnya, anak masuk madrasah dasar pada usia 6-7 tahun dan belajar selama 6 tahun, dengan usia peserta didik antara 6-12 tahun. Pada usia ini, mereka masih berada dalam kategori operasional konkret, sehingga membutuhkan perantara seperti gambar untuk menggambarkan hal-hal abstrak dalam bentuk konkret yang lebih sederhana (Budiamin, A, dkk., 2006). Oleh karena itu, penggunaan media gambar dalam pembelajaran di madrasah dasar sangat tepat. Media gambar adalah salah satu jenis media yang menggunakan gambar atau ilustrasi untuk menyampaikan informasi, konsep, ide, atau pesan kepada peserta didik. Gambar memiliki kekuatan visual yang kuat dalam menggambarkan dan menyampaikan informasi dengan jelas, serta dapat menarik perhatian peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik. Albert Einstein mengatakan bahwa "Imajinasi lebih penting daripada pengetahuan," yang menunjukkan pentingnya visualisasi dalam pembelajaran. Lev Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik berbagi pemahaman dan saling belajar melalui diskusi berdasarkan gambar yang disajikan.

Media gambar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti foto dokumentasi, foto aktual, gambar reklame, dan gambar simbolik (Riyanto, 2013). Berdasarkan jenis-jenis tersebut, media gambar dapat digunakan dalam pembelajaran, terutama dalam model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture. Model ini melibatkan peserta didik dalam pembuatan presentasi visual yang terstruktur, bekerja dalam kelompok kecil untuk menyusun gambar yang saling terhubung (Zaenal, 2014). Sintak pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture melibatkan pembentukan kelompok, penyajian tugas oleh guru, pemahaman individu, kolaborasi dalam merancang presentasi, presentasi dan diskusi, serta evaluasi dan refleksi terhadap hasil kerja kelompok. Kelebihan model ini antara lain meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemahaman konsep, keterampilan kolaborasi, dan pemanfaatan media visual. Namun, kekurangannya adalah memerlukan waktu lebih lama dan membutuhkan pemahaman yang baik dari peserta didik agar dapat menyusun presentasi yang terstruktur dan bermakna (Rusman, 2014).

C. Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Menurut Mulyasa, terdapat tiga jenis metode penelitian tindakan kelompok yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu metode penelitian tindakan kelas tunggal yang dilakukan oleh seorang guru dalam satu kelas, metode penelitian tindakan kelas ganda yang melibatkan dua atau lebih guru di kelas yang berbeda, dan metode penelitian tindakan kelompok yang melibatkan sekelompok guru dalam satu atau beberapa sekolah (Mulyasa, 2006). Herawati Susilo, dkk menyatakan bahwa PTK dilakukan secara siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memecahkan masalah serta mencoba inovasi baru guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang peningkatan hasil belajar IPA pada materi perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture di Kelas VI MI Persiapan Negeri Namlea. Subjek dalam

penelitian ini adalah peserta didik Kelas VI MI Persiapan Negeri Namlea Kabupaten Buru yang berjumlah 19 orang, sedangkan objek penelitiannya adalah hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi, di mana peneliti melibatkan teman sejawat dalam melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas (Data Primer). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan sistematis, dengan bantuan rekan-rekan guru yang mengamati proses pembelajaran dan mengisi lembar pengamatan. Tes dalam penelitian ini meliputi tes kemampuan awal individu (pretes), postes siklus I, dan postes siklus II. Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan untuk menentukan titik awal pembelajaran, sedangkan postes digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan dan sebagai bahan acuan untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Analisis data dilakukan dengan cara merefleksi hasil observasi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas dan diolah menjadi kalimat yang bermakna dan dianalisis. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan data kuantitatif dari kondisi awal, siklus I, dan Siklus II.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan bahwa penelitian dilakukan melalui dua siklus, masing-masing dilengkapi dengan satu Modul Ajar (MA) sebagai perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan pada pertemuan pertama oleh peneliti yang bertindak sebagai guru pada hari Rabu, 20 Juli 2022, dan pertemuan kedua pada hari Sabtu, 25 Juli 2022. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus secara berkelanjutan, dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture yang menghasilkan pembelajaran IPA yang lebih baik pada materi Perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila daya serap terhadap materi yang diajarkan telah mencapai hasil yang tinggi.

1. Hasil Pre Tes (Tes Awal)

Sebelum dilaksanakannya siklus I, peneliti melakukan penelitian mengenai kondisi awal peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran didominasi oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Peserta didik terlihat kurang aktif saat pembelajaran berlangsung, bahkan beberapa dari mereka bermain dan bercanda ketika peneliti menjelaskan materi. Penggunaan metode ceramah oleh guru menyebabkan peserta didik kurang tertarik untuk memperhatikan materi yang dijelaskan, yang berpengaruh pada hasil belajar mereka.

Untuk mengetahui data awal hasil belajar IPA peserta didik mengenai materi Perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif, peneliti melakukan pretest dengan soal yang terdiri dari 5 soal pilihan ganda. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik saat pretest adalah 77 dan nilai terendah adalah 65. Rata-rata peserta didik hanya mampu menjawab 2 dari 5 soal yang diberikan. Peserta didik yang nilainya tuntas atau >75 berjumlah 6 orang (31,57%), sementara yang nilainya belum tuntas atau <75 berjumlah 13 orang (68,42%). Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VI MI Persiapan Negeri Namlea perlu mendapatkan tindakan agar hasil belajar IPA mereka dapat meningkat.

2. Proses Pembelajaran Siklus I

Hasil penelitian disajikan berdasarkan masing-masing siklus, yang terdiri dari 4 tahap: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Hasil Observasi, dan 4) Refleksi. Pada siklus I, perencanaan dilakukan dengan menyiapkan pembelajaran materi Perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif di kelas VI MI Persiapan Negeri Namlea yang dilaksanakan

dalam dua kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan, peneliti mengkaji capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, sumber belajar, media pembelajaran, dan jenis evaluasi. Peneliti juga melakukan pertemuan dengan rekan sejawat untuk membahas persiapan kegiatan siklus I, termasuk menyamakan persepsi tentang kegiatan penelitian, merumuskan materi yang akan dipelajari, serta memilih media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan pada hari Rabu, 20 Juli 2022, dengan peneliti bertindak sebagai pengajar dan didampingi rekan peneliti sebagai pengamat. Setiap siklus terdiri dari dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Pembelajaran materi perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif dimulai dengan menjelaskan konsep dasar, dilanjutkan dengan fokus pada berbagai jenis perkembangbiakan vegetatif, menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, seperti salam, doa, dan pengecekan kesiapan peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa pengamatan gambar/video jenis perkembangbiakan tumbuhan, diskusi kelompok, dan presentasi gambar. Kegiatan penutup meliputi penilaian, refleksi, dan penyampaian rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran ditutup dengan doa dan hamdalah.

Hasil observasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan kualitas proses pembelajaran. Pada siklus I, terdapat beberapa aspek yang telah dipenuhi guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran Picture and Picture pada peserta didik kelas VI MI Persiapan Namlea. Aktivitas guru pada siklus I dinilai baik karena telah memenuhi beberapa aspek penilaian. Berdasarkan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, terlihat peningkatan persentase hasil belajar dari 31,57% menjadi 47,36%, yang menandakan bahwa aspek-aspek pembelajaran telah terpenuhi dalam siklus I. Observasi keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran siklus I masih rendah. terdapat 3 indikator keaktifan peserta didik yang baru mencapai kriteria cukup, sedangkan kriteria baik terdapat 4 indikator.

Refleksi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai dan untuk melihat keberhasilan serta kelemahan dari perencanaan yang dilaksanakan pada siklus tersebut. Berdasarkan hasil observasi, persentase ketuntasan pada siklus I baru mencapai 57,89%, yang menunjukkan bahwa keberhasilan tindakan belum tercapai sehingga penelitian harus dilanjutkan ke siklus II. Keaktifan peserta didik selama pembelajaran masih rendah, terutama dalam mengerjakan LKPD dan soal latihan secara mandiri serta dalam membuat pertanyaan terkait materi ajar. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain adalah peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran, kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan bertanya, serta kurang percaya diri dalam kegiatan kerja kelompok. Meskipun ada peningkatan nilai peserta didik berdasarkan hasil post-test siklus I, namun masih banyak yang nilai di bawah ketuntasan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk siklus II, peneliti perlu berusaha menanamkan rasa percaya diri peserta didik, memperbaiki keaktifan mereka, serta memastikan bahwa setiap peserta didik dapat menguasai konsep perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif dengan baik.

3. Proses Pembelajaran Siklus II

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus II, peneliti membuat perencanaan tindakan kelas, yang meliputi pembuatan Modul Ajar (MA) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar-gambar tumbuhan, membuat soal formatif berupa 10 butir soal pilihan ganda, serta menyiapkan kunci jawaban soal formatif. Pelaksanaan pada siklus II dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Pertemuan pertama dilaksanakan

pada Kamis, 27 Juli 2022, dan pertemuan kedua pada Sabtu, 29 Juli 2022, dengan durasi setiap pertemuan 2 x 35 menit. Pada pertemuan pertama, peneliti mengingatkan peserta didik tentang sintaks model picture and picture, mengumumkan hasil tes siklus I, dan memberikan apresiasi terhadap peningkatan yang terjadi. Peneliti kemudian menjelaskan materi tentang manfaat perkembangbiakan vegetatif dengan menggunakan gambar. Setelah itu, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pengertian perkembangbiakan vegetatif sesuai dengan gambar yang diberikan. Meskipun demikian, selama pembelajaran, peserta didik kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Pada pertemuan kedua, yang merupakan pertemuan terakhir di siklus II, peneliti mengecek kehadiran peserta didik dan mengulas kembali materi tentang manfaat perkembangbiakan vegetatif tumbuhan. Peserta didik merespons dengan baik karena materi yang diajarkan sebelumnya masih segar dalam ingatan mereka. Di akhir pertemuan, peneliti memberikan tes untuk mengecek peningkatan yang dialami peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture, serta mengulang materi tentang kelebihan dan kekurangan perkembangbiakan vegetatif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan kualitas proses pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe picture and picture, peneliti mengukur tingkat hasil belajar peserta didik dengan memberikan teori secara berkala dari siklus I hingga siklus II. Peneliti mengadakan pretes pada prasiklus, tes pada siklus I, dan tes pada siklus II untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, dengan rata-rata hasil belajar IPA pada pretes 69,63, meningkat menjadi 74,78 pada siklus I, dan 79,63 pada siklus II. Persentase keberhasilan peserta didik juga meningkat dari 31,57% pada pretes menjadi 57,89% pada siklus I dan 84,21% pada siklus II.

Pada siklus II, penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe picture and picture menunjukkan peningkatan hasil belajar materi perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif. Beberapa kendala yang ditemui pada siklus I telah berhasil diperbaiki di siklus II, dan semua indikator kinerja yang ditetapkan tercapai, termasuk keberhasilan peserta didik yang mencapai nilai di atas indikator 75 pada siklus II, dengan 16 dari 19 peserta didik berhasil. Persentase ketuntasan belajar mencapai 84,21%, dan aktivitas guru mencapai nilai 94, yang termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tidak perlu perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Peningkatan tersebut mencakup hasil belajar terendah yang meningkat dari 69 pada siklus I menjadi 70 pada siklus II, hasil belajar tertinggi yang meningkat dari 79 pada siklus I menjadi 92 pada siklus II, serta rata-rata hasil belajar yang meningkat dari 74,78 pada siklus I menjadi 79,63 pada siklus II. Selain itu, persentase keberhasilan peserta didik juga meningkat secara signifikan dari 57,89% pada siklus I menjadi 84,21% pada siklus II. Peningkatan ini juga terlihat pada aspek perilaku belajar peserta didik yang diamati melalui observasi di setiap siklus.

E. Kesimpulan

Pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture di MI Persiapan Negeri Namlea dapat dilaksanakan dengan baik, berdasarkan deskripsi dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan pembelajaran picture and picture dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik, ini dapat terlihat dari hasil tes dan observasi yang menunjukkan peningkatan hasil belajar. Pada siklus I rata-rata hasil belajar yang diperoleh 74,78 dengan ketuntasan klasikal 57,89% dan belum memenuhi Indikator Ketercapaian Hasil Belajar yaitu 75. Setelah dilakukan perbaikan selama pembelajaran

pada siklus II rata-rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh 79,63 dengan ketuntasan klasikal sebesar 84,21%.

Referensi

- Alviona, Kiki. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Budiamin, A, dkk.(2006).*Perkembangan Peserta Didik*.Bandung : UPI Press
- Dewantara, K.H (1967) *Ki Hajar Dewantara* . Jogjakarta Madjelis-Leluhur-Taman-Peserta didik
- Herawati Susilo, Prof, Dra, dkk *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang: Bayu Media
- Huda, Mitahul. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Jhonson. (2000) *Model Picture and Picture*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jurnal merdeka belajar konsep Ki Hajar Dewantara
<https://www.smanjatilawang.sch.id/read/6/konsep-merdeka-belajar-menurut-ki-hajar-dewantara>
- Lestari, Siti, *Pemikiran Hamka Tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2006
- Pandangan Buya Hamka tentang Pendidikan
<https://gema.uhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-h-buya-hamka-tentang-pendidikan>
- Riyanto, Bambang. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Cet. 1. Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Zaenal. (2014). *Definisi Model Picture and Picture*. Bandung: Yrama Widya